Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum
***FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 14*(1), 49-58

RESEARCH ARTICLE

Dari Ladang ke Sawah: Pengaruh Irigasi Bendungan Argoguruh terhadap Adaptasi Pertanian Kolonis Trimurjo (1935-1942)

Rani Puspita, Syaiful M, Rinaldo Adi Pratama
Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Corresponding Author: rinaldo@fkip.unila.ac.id

To cite this article: Puspita, R., M. Syaiful. & Pratama, R.A. (2022). Dari ladang ke sawah: pengaruh irigasi bendungan argoguruh terhadap adaptasi pertanian kolonis trimurjo (1935-1942). ***FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 14*(1), 49-58. https://doi.org/10.17509/factum.v14i1.81579.

Abstract

Trimurjo is part of the Sukadana Colonization in Lampung District which was opened in 1935 as the parent village to accommodate all residents from Gedong Dalam who were relocated through the population colonization program or transmigration by the colonial government and were known as colonizers. Before the arrival of the colonists, the Trimurjo area was still a wilderness that had not been intensively used for agricultural activities. Along with the arrival of the colonists, the Argoguruh Dam was built to support agriculture-based life. This study aims to analyze the influence of the Argoguruh Dam on changes in the agricultural patterns of the Trimurjo colonists in the period 1935-1942. The method used is a historical method with four stages: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that the Argoguruh Dam has a significant role in the transformation of the agricultural patterns of the Trimurjo colonists. This change is divided into two periods, namely the dry land period (plantations and rice fields) and the wetland period (rice fields). This transformation has an impact on the use of agricultural tools, planting systems, and production products. In the wetland period, rice yields increased significantly compared to gogo rice on dry land, thanks to the development of an irrigation system sourced from the Argoguruh Dam.

Abstrak

Trimurjo merupakan bagian dari Kolonisasi Sukadana di Distrik Lampung yang dibuka sejak 1935 sebagai induk desa untuk menampung seluruh penduduk dari Gedong Dalam yang dipindahkan melalui program kolonisasi penduduk atau transmigrasi oleh pemerintah kolonial dan dikenal sebagai kolonis. Sebelum kedatangan para kolonis, wilayah Trimurjo masih berupa hutan belantara yang belum dimanfaatkan secara intensif untuk kegiatan pertanian. Seiring dengan kedatangan kolonis, dibangun Bendungan Argoguruh untuk menunjang kehidupan berbasis pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian kolonis Trimurjo pada periode 1935-1942. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bendungan Argoguruh memiliki peran signifikan dalam transformasi pola pertanian kolonis Trimurjo. Perubahan ini terbagi dalam dua periode, yakni periode lahan kering (perkebunan dan padi ladang) dan periode lahan basah (persawahan). Transformasi ini berdampak pada penggunaan alat pertanian, sistem tanam, serta hasil produksi. Pada periode lahan basah, hasil panen padi meningkat secara signifikan dibandingkan dengan padi gogo pada lahan kering, berkat pengembangan sistem irigasi yang bersumber dari Bendungan Argoguruh.

© 2025 Tim pengembang Jurnal UPI

Article Info

Article History:
Received 19 March 2025
Revised 1April 2025
Accepted 25 April 2025
Available online 25 April 2025

Keyword:
Agricultural Patterns; Argoguruh Dam; Colonization; Irrigation; Trimurjo.

Kata Kunci:
Argoguruh; Bendungan Trimurjo; Irigasi; Kolonisasi; Pola Pertanian.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1870, pemerintah kolonial Hindia Belanda melakukan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) untuk memberi ruang bagi pengusaha swasta Eropa dalam membuka usaha perkebunan di tanah-tanah milik negara (Ricklefs, 2008, hlm. 228-230). Pada tahun 1890, terdapat 77 perusahaan perkebunan swasta di Hindia Belanda dengan investasi modal mencapai 60 juta gulden, 16 juta gulden di antaranya untuk 23 perkebunan di Sumatera, dan sisanya untuk perkebunan di Pulau Jawa (Dahlan, 2014, hlm. 38). Pada tahun 1902, Pemerintah Hindia Belanda memberikan instruksi kepada Asisten Residen Sukabumi, H.G. Heitjing, melalui *besluit* (surat keputusan) No. 17 untuk mempelajari pemindahan rakyat Jawa ke daerah seberang. Penyelenggaraan kolonisasi pada masa ini menerapkan sistem cuma-cuma. Pemerintah Hindia Belanda memilih Gedong Tataan sebagai percobaan kolonisasi karena letaknya yang berdekatan dengan Pulau Jawa (Sumargono et.al., 2022). Oleh karena itu, berdirilah kolonisasi Gedong Tataan yang merupakan kolonisasi pertama di Indonesia dengan jumlah kolonis sebanyak 1.972 jiwa (Kuswono, 2020, hlm. 29). Pada tahun 1929, Pemerintah Hindia Belanda meresmikan kolonisasi Gedong Dalam karena wilayah Gedong Tataan yang sudah padat penduduk. Kolonisasi ini diadakan untuk memperluas daerah Way Raman.

Pemerintah Hindia Belanda juga melakukan pembentukan induk desa baru bernama Trimurjo dengan tujuan untuk menampung sebagian dari kolonis yang telah didatangkan sebelumnya dan untuk menampung kolonis yang akan datang (Kuswono, 2020, hlm. 65). Pada tahun 1935, para kolonis yang didatangkan ke wilayah Trimurjo dibekali dengan alat-alat pertanian, alat dapur, dan obat-obatan. Namun, hal ini tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan para kolonis harus menanggung biaya pemindahan dan biaya lainnya kepada Pemerintah Hindia Belanda.

Pada awal pembentukan induk desa Trimurjo, setiap keluarga kolonis menerima pekarangan seluas ¼ bouw (setara dengan 0,19 hektar) dan lahan sawah 1 bouw (setara dengan 0,75 hektar). Para kolonis ini membuka lahan pertanian berupa ladang dengan menanam padi gogo dan tanaman palawija seperti talas, pepaya, jagung, dan singkong, yang hanya bergantung pada air hujan karena belum adanya pembangunan jaringan irigasi. Kebudayaan pertanian ini tetap melekat pada kolonis (Royani et.al., 2022). Oleh karena itu, Pemerintah Hindia Belanda menyetujui permintaan para kolonis untuk pembangunan bendungan dan jaringan irigasi. Namun, berdasarkan kesepakatan dengan Pemerintah Hindia Belanda, para kolonis diwajibkan untuk gotong royong dalam pembangunan bendungan dan irigasi sesuai dengan kuota waktu yang ditetapkan (Kuswono, 2020, hlm. 39).

Pada 4 Agustus 1935, pembangunan Bendungan Argoguruh dimulai dengan peletakan batu pertama, dan proyek ini dilaksanakan secara bertahap. Bendungan ini dirancang oleh Ir. Wehlburg, dengan struktur bangunan utama memiliki panjang 70 meter dan tinggi 4 meter, serta saluran utama sepanjang 9 km dan saluran sekunder sepanjang 75 km. Diperkirakan, pembangunan ini memerlukan biaya sebesar 900.000 gulden untuk 30.000 konstruksi, dengan rincian biaya 30 gulden per konstruksi (*De Indische Mercuu*r, 14 Maret 1936). Pembangunan Bendungan Argoguruh selesai pada tahun 1936, dan pintu air pertama kali dibuka secara resmi oleh Gubernur Jenderal dan Ny. Tjarda Van Starkenborgh. Air dari Way Sekampung yang dibendung kemudian dialirkan melalui kanal utama sepanjang 9 km yang pendistribusiannya utama terletak di induk desa Trimurjo (Amboro, 2023, hlm. 41).

Pembangunan Bendungan Argoguruh dan saluran irigasi yang dilakukan secara bertahap ini beriringan dengan perubahan pola pertanian kolonis yang dilakukan secara

bertahap juga, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup para kolonis Trimurjo. Lahan pertanian yang awalnya berupa ladang padi kering, secara bertahap diubah menjadi lahan sawah yang dikerjakan menggunakan alat pertanian sederhana yang dibagikan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Seiring berjalannya waktu, perubahan pola pertanian sawah terus mengikuti pengembangan jaringan irigasi.

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas kolonisasi dan pengaruh irigasi di berbagai wilayah, penelitian yang memfokuskan pada dampak pembangunan Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian di Trimurjo sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu seperti Kuswono pada tahun 2020, lebih banyak membahas tentang pembentukan desa Trimurjo dalam konteks kebijakan kolonisasi Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian penelitian Amboro pada tahun 2023 yang menguraikan sejarah pembangunan Bendungan Argoguruh dan sistem distribusi airnya, namun belum secara mendalam menelaah dampaknya terhadap pola pertanian masyarakat setempat. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menelaah pembangunan Bendungan Argoguruh sejak tahun 1936 hingga 1942 yang berpengaruh terhadap perubahan pola tanam, jenis komoditas pertanian, serta sistem pertanian masyarakat Trimurjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi baru dalam kajian sejarah kolonisasi dan pertanian di masa kolonial, khususnya wilayah Lampung Tengah..

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana pembangunan irigasi melalui Bendungan Argoguruh memengaruhi pola pertanian dan kehidupan ekonomi para kolonis di Trimurjo. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perubahan dari sistem pertanian ladang padi kering ke lahan sawah irigasi berpengaruh terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan para kolonis di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu pendekatan sistematis dalam menelaah sumber-sumber yang mengandung informasi mengenai masa lampau guna memahami serta menjelaskan peristiwa yang telah terjadi. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sumargono, 2021).

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bentuk dokumen tertulis, buku, maupun sumber pustaka lainnya. Penelitian ini mengutamakan sumber-sumber sezaman yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa yang diteliti. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder (Sukmana, 2021). Setelah sumber terkumpul, dilakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitas data yang diperoleh. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern yang menilai keautentikan fisik sumber, serta kritik intern yang menguji isi dan kredibilitas informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yakni proses penafsiran dan analisis terhadap fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti membandingkan berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai peristiwa yang diteliti. Proses interpretasi dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan berbagai perspektif guna memperoleh kesimpulan yang mendekati kebenaran historis (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 90).

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis. Historiografi tidak hanya memaparkan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan, tetapi juga menyusun rekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Penulisan sejarah

dilakukan dengan tetap mempertimbangkan objektivitas dan relevansi sumber yang digunakan (Koentjaraningrat, 1983). Dengan menerapkan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian kolonisasi di Trimurjo pada periode 1935-1942.

Sebelum kedatangan para kolonis, wilayah Trimurjo masih berupa hutan belukar dan lahan tidak produktif yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pertanian. Penduduk lokal yang tinggal di sekitar wilayah tersebut umumnya mempraktikkan sistem pertanian subsisten dengan pola ladang berpindah dan bertumpu pada hasil hutan. Jenis tanaman yang dibudidayakan pun terbatas, seperti umbi-umbian dan tanaman pangan lokal lainnya.

Kondisi geografis yang belum tersentuh pembangunan irigasi modern membuat pertanian di Trimurjo sangat bergantung pada musim hujan. Sistem pertanian tradisional ini berubah ketika Pemerintah Hindia Belanda membawa para kolonis dari Jawa dan membangun Bendungan Argoguruh. Melalui sistem irigasi teknis yang terstruktur, para kolonis mulai menggarap lahan secara intensif dan menetap sehingga terbentuk pola pertanian menetap dengan komoditas unggulan seperti padi sawah dan palawija. Dengan demikian, pembangunan bendungan dan kedatangan kolonis menjadi tonggak perubahan besar dalam sistem pertanian Trimurjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kolonisasi Trimurjo

Pembukaan kolonisasi Trimurjo diawali dengan dibukanya daerah kolonisasi Gedong Dalam yang ditetapkan sebagai rintisan untuk jalan dalam hutan yang telah dirancang untuk memperluas daerah Way Raman. Perundingan pertama yang telah diadakan adalah untuk menetapkan tempat desa kolonis yang akan datang. Selain itu, diadakan persediaan untuk membuat atap. Para kolonis membabat hutan belantara guna areal pemukiman dan perladangan. Berdasarkan pada kutipan koran hindia (*De Indische Courant* terbit tahun 1936) yang mewartakan tentang kolonisasi Trimurjo.

> *"KOLONISATIE IN DE LAMPONGS. Nadat zij de ontvangst der kolonisten aan de kade te Oosthaven, het medische onderzoek door den D. V. G., registreeren; indeelen in verschillende desa's, transporteeren per autobussen naar de plaats van bestemming er waren toen pl. m. 45 autobussen aanwezig in oogen- schouw hadden genomen, begaven zij zich onder geleide van den resident der Lampongsche districten achtereenvolgens naar de nieuwe waterkeering in de Way Sekampong, het irrigatie-werk voor de nieuwe kolonisatie-terreinen Trimoerdjo, de Javanen kolonisatie-terreinen Trimoerdjo, Gedongdalem en Soekadana". (De Indische Courant, 1936).*

Terjemahan:

> "KOLONISASI DI LAMPUNG. Setelah menyaksikan penerimaan para kolonis di dermaga Oosthaven, pemeriksaan medis oleh D.V.G, proses registrasi, pembagian ke berbagai desa, serta pengangkutan menggunakan bus ke tempat tujuan—saat itu terdapat sekitar 45 bus—mereka kemudian, dipandu oleh residen Lampung, berturut-turut mengunjungi tanggul baru di Way Sekampong, proyek irigasi untuk lahan kolonisasi baru di Trimurjo, serta lahan kolonisasi orang Jawa di Trimurjo (De Indische Courant, 1936).

Berdasarkan kutipan koran *De Indische Courant* di atas berisi tentang wilayah kolonisasi Trimurjo merupakan bagian dari Onderafdeeling dalam Karesidenan Lampung. Pada awal pembentukan induk desa baru yang bernama Trimurjo, para kolonis yang datang diberi lahan pekarangan seluas ¼ bouw (setara dengan 0,19 hektar) dan lahan sawah 1 bouw (setara dengan 0,75 hektar) per keluarga. Secara administratif wilayah kolonisasi

Trimurjo dikelompokkan berdasarkan bedeng dan angka, mulai dari bedeng 1 sampai bedeng 20 (Muzakki, 2015, hlm. 98).

Istilah bedeng merujuk pada unit atau blok permukiman yang dibentuk secara sistematis oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk menempatkan para kolonis yang didatangkan dari Jawa. Setiap bedeng terdiri dari sejumlah rumah dan lahan garapan yang dialokasikan kepada keluarga kolonis. Pembagian ini memudahkan pengelolaan wilayah, pendistribusian lahan, serta pengawasan terhadap aktivitas pertanian. Sistem bedeng juga mencerminkan tata kelola kolonisasi yang terencana dan terpusat, serta menjadi fondasi terbentuknya stuktur sosial baru di Trimurjo selama masa kolonisasi.

Para kolonis yang didatangkan ke wilayah kolonisasi Trimurjo tidak tinggal secara cuma-cuma. Melainkan harus membayar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk ongkos pemindahan, alat-alat pertanian, alat dapur, dan biaya obat-obatan. Pemerintah Hindia Belanda juga memberikan pekerjaan kepada para kolonis sebagai tukang pikul padi dengan upah yang didapatkan berupa 5 pikul (300 kg) beras yang diletakkan di pendopo rumah kepala desa (Sjamsu, 1960). Temuan hasil penelitian diuraikan dan didiskusikan pada bagian ini dengan menghubungkan antara teori dengan realita yang ada. Jika naskah memuat gambar agar diletakkan di tengah-tengah halaman. Penjudulan dilakukan dengan penomoran berurut dan deskripsi singkat diletakkan di bagian atas gambar sementara kutipan atau sumber agar diletakan di bagian bawah.

Bendungan Argoguruh

Bendungan Argoguruh merupakan bendung (*stuwdam)* yang membendung Way Sekampung. Pada tanggal 4 Agustus 1935 dimulailah pembangunan Bendungan Argoguruh untuk pertama kali dengan peletakan batu pertama yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Bendungan Argoguruh dirancang oleh Ir. Wehlburgh yang berasal dari Departemen Pertanian, teknologi yang digunakan dalam pembangunan Bendungan Argoguruh yakni teknologi roller hidrolik yang merupakan teknologi paling modern saat itu. Pembangunan Bendungan Argoguruh diperkirakan memerlukan biaya sebesar 90.000 gulden untuk membangun 30.000 kontruksi dengan rincian biaya 30 gulden per kontruksi (Saputra & Septiawati, 2021, hlm. 5). Pekerjaan pembangunan Bendungan Argoguruh melibatkan para kolonis. Setiap kolonis diwajibkan bekerja beberapa minggu dalam satu tahun dan mereka mendapatkan upah sekedarnya dengan mendapatkan 12 ons beras dan ikan asin per meter kubik tanah yang hanya digunakan untuk kebutuhan makan saja, tanpa diberikan biaya perawatan.

Pada tanggal 20 Agustus 1936, pembangunan Bendungan Argoguruh dan jaringan irigasi telah selesai dalam pembangunannya. Peresmian Bendungan Argoguruh sekaligus pembukaan pintu air untuk pertama kalinya dilakukan oleh Gubernur Jenderal dan Ny Tjarda Van Starkenborgh. Pengairan tahap pertama ini untuk mengairi seluas 10.000 bouw, sedangkan 20.000 bouw sisanya akan menjadi tahap selanjutnya dengan perluasan irigasi yang terus dilakukan secara bertahap di wilayah kolonisasi Trimurjo (Saputra & Septiawati, 2021, hlm. 4).

Distribusi utama areal irigasi dari Bendungan Argoguruh terletak disebuah induk desa baru yang bernama Trimurjo, kanal utama terbagi menjadi tiga cabang (sekunder). Saluran utama yang berjalan dengan jalur kolonisasi Trimurjo diberi kapasitas yang awalnya hanya terbatas yaitu 35 m3/detik dengan laju aliran tiga tahap 10.000 bouw, 15.000 bouw, dan 5.000 bouw. Seiring dengan berjalannya waktu dan pelebaran jaringan irigasi yang terus dilakukan secara bertahap.

Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pertanian Kolonis Trimurjo

Dibangunnya Bendungan Argoguruh dan pengembangan jaringan irigasi yang mengalir melewati ke pemukiman wilayah kolonisasi

Trimurjo memberikan perubahan bagi kehidupan para kolonis khususnya dibidang pertanian. Pembangunan jaringan irigasi mampu meningkatkan intensitas tanam pada lahan pertanian kolonis Trimurjo. Hal ini dapat dilihat dari sebelum adanya bangunan jaringan irigasi ke wilayah kolonisasi Trimurjo, para kolonis melakukan pertanian lahan kering dengan menanam padi gogo yang hanya satu kali dalam setahun yaitu pada saat musim penghujan. Sedangkan saat musim panas, para kolonis mengusahakan tanaman palawija seperti talas, pepaya, jagung, dan singkong (Kuswono, 2020). Kemudian setelah dibangunnya Bendungan Argoguruh dan pengembangan jaringan irigasi yang terus dilakukan secara bertahap ke wilayah kolonisasi Trimurjo. Para kolonis mampu meningkatkan hasil pertanian dari tahun-tahun sebelumnya. Para kolonis juga mengubah lahan ladang mereka yang mulanya hanya menanam padi gogo dan palawija menjadi lahan persawahan yang hanya berfokus pada padi sawah (Hardjono, 1982).

Perubahan Pertanian Kolonis Trimurjo

Proses perubahan pertanian kolonis Trimurjo berdampingan dengan adanya pembangunan jaringan irigasi. Sebelum adanya pembangunan Bendungan Argoguruh dan pengembangan jaringan irigasi ke wilayah kolonisasi Trimurjo, kehidupan perekonomian para kolonis sangat bergantung pada sektor pertanian dan mengandalkan bantuan dari Pemerintah Hindia Belanda. Pertanian kolonis sangat bergantung pada lahan tadah hujan, para kolonis menanam padi gogo dan tanaman palawija di lahan tegalan mereka yang didapatkan dari pembagian lahan awal kedatangan mereka. Sebelum adanya pembangunan Bendungan Argoguruh dan pengembangan jaringan irigasi ke wilayah kolonisasi Trimurjo, tanah kolonisasi yang tersedia saat itu sangat kekurangan air. Sehingga mengakibatkan seringnya para kolonis gagal panen (Hardjono, 1982). Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil pertanian, Pemerintah Hindia Belanda merencanakan untuk membangun saluran irigasi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil pertanian mereka.

Setelah adanya pembangunan jaringan irigasi ke wilayah kolonisasi Trimurjo, berbagai usaha dilakukan oleh para kolonis seperti melakukan pengeringan rawa, penggalian saluran, dan perbaikan irigasi dilakukan secara bergotong royong dengan skala yang bertahap untuk merubah lahan ladang mereka menjadi lahan persawahan (Sjamsu, 1960). Sistem irigasi pada saat itu sangat diperlukan untuk menunjang pertanian para kolonis terutama saat musim tanam tiba, air menjadi faktor utama bagi mereka dalam menentukan cara dan waktu untuk menanam padi. Pembangunan jaringan irigasi ke wilayah kolonisasi Trimurjo secara nyata telah meningkatkan hasil pertanian padi para kolonis. Selain itu seiring dengan berjalannya waktu untuk memperoleh bibit-bibit sayuran dan palawija, Pemerintah Hindia Belanda tidak perlu lagi membagikan pembibitan karena pada tahun 1937 di daerah kolonisasi Trimurjo telah dibuka kebun bibit atas prakarsa Djawatan Penerangan Pertanian seluas 17 hektar.

Alat-Alat Pertanian Kolonis Trimurjo

Dalam pelaksanaan kolonisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda merupakan program peningkatan perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian atau perkebunan. Para kolonis didorong untuk mampu mempertahankan kehidupan di daerah kolonisasi melalui kegiatan pertanian. Dengan bagian yang diterima para kolonis berupa lahan pekarangan seluas ¼ bouw (setara dengan 0,19 hektar) dan lahan perswahan seluas 1 bouw (setara dengan 0,75 hektar) per keluarga. Diawal praktik program kolonisasi, para kolonis dibekali dengan peralatan pencarian hidup untuk melakukan pembukaan lahan yang diperuntukkan sebagai lahan pemukiman, pertanian, dan perkebunan.

Terdapat beberapa alat-alat pertanian yang digunakan oleh para kolonis Trimurjo untuk menggarap lahan dan memanen hasil pertanian padi mereka yang didapatkan dari Pemerintah Hindia Belanda pada saat awal kedatangan para kolonis ke wilayah kolonisasi Trimurjo. Alat-alat tersebut berupa kapak, cangkul, arit, golok, dan gergaji (Sjamsu, 1960).

Pada awal kedatangan para kolonis ke wilayah kolonisasi Trimurjo, alat-alat pertanian yang dibagikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tersebut digunakan untuk membangun pemukiman dan sarana penunjang lainnya dengan melakukan penebangan hutan dikarenakan areal wilayah kolonisasi Trimurjo pada saat itu masih berupa hutan. Setelah dilakukan penebangan, pohon-pohon hasil penebangan itu digergaji menjadi papan guna untuk membangun rumah dan sisanya dibiarkan menjadi kering serta dibakar. Kemudian para kolonis juga melakukan proses pembukaan lahan pertanian dengan membuat tegalan yang ditanami oleh padi gogo dan tanaman palawija yang hanya mengandalkan curah hujan. Struktur tanah yang pada saat itu keras dan masih minim unsur hara, para kolonis menggunakan cangkul sejenis ganco yang memiliki bentuk gigih lonjong dan lancip tegak lurus terhadap porosnya guna untuk menggemburkan tanah. Ketergantungan dengan lingkungan alam dapat dikatakan masih relatif tinggi karena tidak jarang para kolonis menciptakan peralatan pertanian sendiri yang tergolong sederhana seperti alat pertanian berupa ani-ani. Disaat musim panen padi gogo tiba, para kolonis menggunakan ani-ani yang berfungsi untuk memotong padi satu per satu guna memudahkan petani menyeleksi bulir padi gogo yang sudah masak (Levang, 2003).

Kolonisasi sistem pertanian mendorong adanya pembangunan irigasi untuk mengairi lahan pertanian. Dalam proses pembuatan saluran irigasi di wilayah kolonisasi Trimurjo, proses pengerjaannya dibantu oleh para kolonis. Dengan adanya pembangunan jaringan irigasi di wilayah kolonisasi Trimurjo, maka pertanian yang mereka kerjakan sebagai mata pencaharian juga mengalami perubahan yakni yang mulanya mengadaptasi pertanian ladang menjadi pertanian areal sawah dengan proses pengerjaannya yang terjadi secara berangsur-angsur hingga akhirnya lahan persawahan mereka dapat ditanami dengan proses pembibitan yang cukup. Dalam proses pengerjaan mencetak areal persawahan, para kolonis Trimurjo membuat pematang untuk membatasi lahan sawah satu sama lain, membuat tanggul dan parit, mengubah lahan ladang mereka menjadi lebih datar dan sedikit miring guna pengairan dapat mengalir. Proses pengerjaan mengubah lahan tersebut menggunakan alat-alat pertanian seperti cangkul dan garu. Cangkul yang digunakan pada lahan persawahan berbeda dengan cangkul yang digunakan pada lahan ladang, bentuk cangkul yang lebih pipih dengan fungsi untuk menggali dan mengaduk tanah persawahan yang memiliki struktur tanah yang lembab dan berair.

Ketika areal persawahan yang telah selesai dalam pengerjaannya, para kolonis menanami padi sawah. Sebelum ditanami, para kolonis menggarisi areal sawah dengan tujuan untuk mempermudah mereka dalam melakukan penanaman bibit padi. Ketika musim panen tiba, para kolonis menggunakan arit, meskipun pada pertanian padi ladang yang menggunakan ani-ani untuk memanen padi dan sama-sama membudidayakan tanaman padi. Namun jenis padi yang dibudidayakan memiliki perbedaan. Pada padi ladang, tanaman padi yang dibudidayakan berupa padi gogo dengan memiliki jenis jerami yang cukup besar dan tinggi. Sedangkan padi sawah memiliki jenis jerami yang memerlukan penggenangan air dengan tujuan untuk meningkatkan aerasi pada jaringan akar yang terendam, sehingga membutuhkan alat pertanian berupa arit dengan bentuk yang melengkung guna untuk memudahkan petani memotong padi dengan cepat.

Pola Tanam Pertanian Kolonis Trimurjo

Pada awal kedatangan para kolonis ke wilayah kolonisasi Trimurjo, mereka diberi tanah pekarangan dan ladang yang terdiri dari lahan kering yang harus ditanami padi gogo. Dalam melaksanakan pertaniannya, para kolonis saat itu hanya mengandalkan curah hujan. Padi gogo dalam proses penanamannya dapat dilihat berhasil apabila banyak hujan turun. Ketika musim penghujan tiba, para kolonis Trimurjo menanami padi gogo di lahan tegalan mereka, biasanya para kolonis juga melakukan penumpangsarian terhadap tanaman padi gogo dengan menanam jagung, singkong, cabai, kacang tanah, dan pisang (Amboro, 2023).

Di wilayah kolonisasi Trimurjo sebagian perubahan lahan terus mengikuti perkembangan saluran irigasi. Untuk meningkatkan hasil panen padi, maka lahan pertanian ladang mereka harus diubah menjadi lahan pertanian berupa persawahan. Agar meminimalisir gagal panen yang terus dirasakan oleh para kolonis ketika menggarap lahan ladang dengan tanaman padi gogo. Dalam proses perubahan lahan pertanian tidaklah mudah, karena para kolonis Trimurjo juga disibukkan dengan pembangunan jaringan irigasi sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Untuk mendistribusikan air ke lahan pertanian kolonisasi Trimurjo, saluran irigasi air sungai masuk melalui pintu intake mengalir ke saluran primer. Setelah air yang berasal dari irigasi mulai masuk dan tanggul dapat diuji kelayakannya guna menentukan apakah kemiringan sawah cukup mengalirkan air atau tidak.

Adanya pembangunan pengembangan jaringan irigasi ke wilayah kolonisasi Trimurjo yang berasal dari Bendungan Argoguruh, menjadikan pola tanam pertanian para kolonis turut serta mengalami perubahan dan perkembangan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan hasil panen agar dapat mengurangi resiko kegagalan karena tidak panen. Menurut Sjamsu (1960), pola tanam pertanian di wilayah kolonisasi Trimurjo dari tahun 1935-1941 dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Pola Tanam Padi Lahan Kering Dan Lahan Basah Di Wilayah Kolonisasi Trimurjo Tahun 1935-1941

No	Tahun	Lahan Kering	Lahan Basah
1.	1935	1 kali tanam	-
2.	1936	1 kali tanam	1 kali tanam
3.	1937	1 kali tanam	2 kali tanam
4.	1938	2 kali tanam	2 kali tanam
5.	1939	-	3 kali tanam
6.	1940	-	2 kali tanam
7.	1941	-	3 kali tanam

Sumber: Amral Sjamsu (1960).

Berdasarkan tabel 1, proses penanaman pertanian padi ladang dan padi sawah dari tahun 1935-1941 mengalami perubahan. Terlihat pada tahun 1935, padi gogo hanya ditanam sekali dalam setahun hal ini tentu saja berhubungan dengan belum adanya pembangunan jaringan irigasi ke wilayah kolonisasi Trimurjo. Namun pada tahun 1936-1937, padi gogo ditanam dalam rentang waktu 1 kali tanam, karena bebarengan dengan dilakukannya penanaman padi sawah. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan lahan pertanian ladang menjadi lahan pertanian sawah, dengan proses pengerjaan yang memakan waktu cukup lama dan proses pengerjaan pengubahan lahan terjadi secara bertahap. Sehingga terdapat beberapa lahan tegalan yang masih belum selesai dalam pengerjaan untuk diubah menjadi areal persawahan. Untuk mengoptimalkan lahan yang ada, para kolonis memanfaatkan lahan tegalan mereka dengan tetap menanami padi gogo bersamaan dengan menanam padi sawah. Pada tahun 1938, padi gogo dan padi sawah ditanam sebanyak 2 kali penanaman dalam setahun. Ini dikarenakan pemasokan air yang memadai. Kemudian pada tahun 1939 lahan pertanian di wilayah kolonisasi Trimurjo telah

berubah menjadi lahan persawahan, sehingga padi gogo sudah tidak lagi dibudidayakan.

Dalam perubahan lahan pertanian para kolonis, selain alat-alat pertaniannya yang berbeda, pola tanam padi yang berbeda, maka pembibitan antara padi gogo dan padi sawah juga memiliki perbedaan. Pada pembibitan padi gogo sumber kebutuhan airnya berasal dari curah hujan, para kolonis biasanya menggali lubang dan menanam 4-5 biji padi gogo lalu menutupnya dengan tanah. Setelah berumur 100-125 hari, padi gogo dapat dipanen dengan ciri-ciri tanaman padi gogo 95% telah menguning. Sementara pada pembibitan padi sawah yang mana tentunya untuk kebutuhan sumber air-nya sudah tidak lagi mengandalkan curah hujan karena pengairan dari jaringan irigasi yang mensuplai air ke lahan persawahan para kolonis, sehingga para kolonis sudah tidak lagi susah payah untuk mengairi lahan pertanian mereka. Dalam pembibitan padi sawah, para kolonis dapat melakukan pembibitan yang tidak sama seperti pembibitan padi gogo. Pembibitan padi sawah dilakukan di lahan semai terlebih dahulu yang kemudian dipindahkan ke sawah untuk ditanam secara manual.

Hasil Pertanian Padi Kolonis Trimurjo

Pengelolaan pertanian di wilayah kolonisasi Trimurjo mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan adanya perubahan dan pengembangan pertanian dari padi gogo menjadi padi sawah memberikan hasil produktivitas pertanian padi semakin meningkat. Seiring dengan berjalannya pengembangan pertanian, dari lahan ladang menjadi lahan persawahan. Jumlah panen padi pada daerah tegalan bekas alang-alang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena dengan adanya pengembangan jaringan irigasi dari Bendungan Argoguruh yang mempengaruhi perubahan pertanian pada kolonis di wilayah kolonisasi Trimurjo.

Keadaan perekonomian kolonis Trimurjo semakin membaik, hal ini dikarenakan hasil panen yang tiap tahun mengalami peningkatan. Dapat dilihat dalam tabulasi perkembangan produksi padi di wilayah kolonisasi Trimurjo tahun 1935-1941 sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Produksi Padi (dalam satuan kg) Di Wilayah Kolonisasi Trimurjo Tahun 1935-1941

No	Tahun	Hasil Panen Padi (kg)
1.	1935	615
2.	1936	3.116
3.	1937	2.054
4.	1938	3.243
5.	1939	3.428
6.	1940	6.464
7.	1941	20.305

Sumber: Amral Sjamsu (1960).

Berdasarkan tabel. 2 dapat dilihat bahwa hasil panen padi pada tahun 1935 hanya berjumlah 615 kg yang dihasilkan dari padi gogo, hal ini dikarenakan para kolonis Trimurjo saat itu disibukkan dalam pengelolaan merubah lahan pertanian mereka yang mulanya areal ladang menjadi areal perswahan. Pada tahun 1936 hasil panen padi di wilayah kolonisasi Trimurjo cukup memuaskan dengan hasil panennya yang berjumlah 3.116 kg, hal ini tentu sangat berkaitan dengan adanya pembangunan jaringan irigasi yang bersumber dari Bendungan Argoguruh. Namun di tahun 1937 hasil panen padi mengalami penurunan dengan jumlah yang hanya mencapai 2.054 kg yang disebabkan oleh adanya hama tanaman, sehingga tidak sedikit kolonis yang mengalami gagal panen. Pemerintah Hindia Belanda memberikan bantuan berupa obat pembasmi hama yang ditujukkan untuk membantu para kolonis di wilayah kolonisasi Trimurjo, hingga akhirnya para kolonis dapat kembali menggarap lahan persawahan mereka.

Pada tahun 1939 tidak lebih dari 200 bouw tanah pertanian para kolonis Trimurjo telah dibuat bertingkat dan telah dijadikan lahan persawahan. Hal ini berdasarkan arsip Deli

Courant yang terbit pada 16 Desember 1939 yang berisi tentang sebuah saluran air yang monumental telah dibangun di sebelah kanan jalan di wilayah kolonisasi Trimurjo yang terbagi menjadi tiga arah. Kemudian di tahun yang sama juga sekitar 5.000 lahan pertanian telah diubah menjadi lahan persawahan. Luas persawahan ini akan meningkat tiga kali lipat pada tahun berikutnya. Sehingga pada tahun 1937-1941 hasil panen padi kolonis semakin mengalami peningkatan dengan kualitas panen yang juga sangat baik. Sementara pengairan masih terus diperluas, bahkan setelah pembangunan Bendungan Argoguruh diperikirakan tahun 1941 sistem pertanian di wilayah kolonisasi Trimurjo semakin berkembang pesat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bendungan Argoguruh memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan pola pertanian kolonis di Trimurjo pada periode 1935-1942. Trimurjo merupakan bagian dari Onderafdeeling dalam Karesidenan Lampung yang dibuka pada tahun 1935 sebagai pusat kolonisasi baru. Wilayah ini awalnya dirancang sebagai induk desa untuk menampung para kolonis yang telah didatangkan dari Gedong Dalam dan nantinya juga menerima kolonis tambahan.

Sebelum pembangunan bendungan, pertanian di Trimurjo masih bergantung pada sistem lahan kering dengan pola pertanian tradisional yang mengandalkan curah hujan. Namun, pembangunan Bendungan Argoguruh membawa perubahan besar dalam sistem pertanian di wilayah tersebut. Dengan adanya bendungan dan pengembangan jaringan irigasi, kolonis mulai beralih dari pertanian lahan kering yang didominasi oleh padi ladang (padi gogo) dan tanaman perkebunan, ke sistem pertanian lahan basah berupa persawahan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi jenis tanaman yang dibudidayakan, tetapi juga menyebabkan perubahan dalam teknik pertanian, pola tanam, serta alat-alat pertanian yang digunakan oleh para kolonis.

Selain itu, peningkatan akses terhadap air irigasi memungkinkan produksi padi meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Produktivitas pertanian yang semakin baik berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi para kolonis, yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dengan demikian, pembangunan Bendungan Argoguruh dapat dikatakan sebagai faktor utama yang mendorong transformasi pola pertanian di Trimurjo serta meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat kolonisasi pada masa itu.

REFERENSI

Ahmadin, A. (2007). Masalah Agraria di indonesia masa kolonial. *ATTORIOLONG: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*", *4*(1), Januari-Juni.

Amboro, K. (2021). *Jejak kolonisasi sukadana*. Aura.

Amboro, K. (2023). *Onderafdeeling soekadana in de lampoengsche districten*. beranda desa.

Courant, D. (1939, Desember 19). De Kolonisatie In Soekadana. *Deli Courant*.

Hardjono, J. M. (1982). *Transimgrasi, dari kolonisasi sampai swakarsa*. Gramedia.

Indische, D. C. (1936, March 17). Kolonisatie Trimoerdjo. *De Indische Courant*.

Indische, D. M. (1936, March 14). De Javanen-kolonisatie in de Lampongsche Districten. *De Indische Mercuur*.

Ishak, A., Samril, E. K., Fauzi, E., Kusnadi, H., & Firison, J. (2022). Adopsi petani terhadap varietas unggul padi sawah irigasi di kecamatan kedurang, kabupaten bengkulu selatan farmers adoption of superior varieties of irrigated rice in kedurang subdistrict, south bengkulu regency. J*urnal Kirana, 3*(1), 33-42.

Ismaun. (2005). *Metodologi sejarah*. Historia Utama Press.

Karsiwan, K., & Basri, M. (2013). Pembangunan irigasi way tebu sebagai kebijakan etis pemerintah kolonial belanda di pringsewu tahun 1927. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), 1*(3), 5-24.

Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.

Kristiyanti, H. L. A., Setiyawan, A., & Poerwati, T. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi kawasan pabrik gula krebet baru, kabupaten malang. P*rosiding SEMSINA, 4*(01), 132-139.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang.

Kurniawan, A., Prameswari, A., & Ekwandari, Y. S. (2022). Irigasi dan pendidikan politik etis di kota metro. *The Indonesian Journal of Social Studies, 5*(2), 40-47.

Kusmayadi, E. (2021). Pertanian indonesia di era kolonial belanda. *Warta Pustaka, 1*(4), 9-10.

Kuswono, (2020). *Metro tempo dulu sejarah metro era kolonisasi 1935-1942*. Laduny Alifatama.

Levang, P. (2003). *Ayo ke tanah sabrang: transmigrasi di indonesia.* Kepustakaan Populer Gramedia.

Mudiyono, M., & Wasino, W. (2015). Perkembangan tanaman pangan di Indonesia tahun 1945-1965. *Journal of Indonesian History, 4*(1).

Mulyani, S., Ayuningtyas, T., & Salsabilah, N. (2025). Waterleidengbedrif: bukti arkeologis irigasi belanda di rangkasbitung 1931. *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah, 13*(1), 20-26.

Muzakki, A. (2015). *Metro sebuah kajian enografi menemukenali geneologi kota metro*.

Nelvi, Y. (2019). Isu dan pembaharuan pengelolaan sistem irigasi review and perspectives. *JAS (Jurnal Agri Sains), 3*(2).

Pasandaran, E. (2005). Reformasi irigasi dalam kerangka pengelolaan terpadu sumberdaya air. *Analisis Kebijakan Pertanian, 3*(3), 217-235.

Prakoso, Y. J. (2023). *Studi optimasi pola tata tanam di jaringan irigasi molek juru sambigede dengan menggunakan program solver*.

Royani, R., Maulidia, N., Juliantoro, R., & Pratama, R. A. (2022). Irigasi way tebu: Penguatan agraria dalam mewujudkan sustainable development goals. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 9*(1), 62-70.

Salma, R., Dewi, R., Wulandari, L., & Putra, P. (2023). Pengaruh politik etis kolonial belanda terhadap pertanian dan ekonomi lokal di lampung. *The Indonesian Journal of Social Studies, 6*(2), 21-34.

Saputra, F. A., & Setiawati, E. (2021). Bendung argoguruh masa kolonisasi 1935-1942. *Jurnal Swarnadwipa, 5*(1), 1-13.

Saring, S., Barkah, J., & Husin, H. (2017, December). Diantara bayang-bayang eksploitasi perkebunan dan involusi pertanian: kehidupan petani di bogor 1905-1960an. In *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Media* (pp. 170-190).

Sukmana, W. J. (2021). *Metode penelitian sejarah*. 1(2).

Sumargono, Triaristina, A., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2022). Nilai-nilai kampung transmigrasi di pringsewu sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah, 11*(2), 23–47. https://doi.org/10.21009/JPS.112.02.

Sumargono. (2021). *Metodologi penelitian sejarah*. Lakeisha.

Susanto, N. H. (2015). Gerakan sosial petani desa banjaranyar dalam memperjuangkan lahan pertanian. *Jurnal Penelitian, 12*(2), 295-314.

Syahbuddin, S. (2018). Involusi pertanian di jawa 1830-1900 dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan IPS, 8*(1), 11-20.

Yusuf, S. A. (2025). Revolusi pertanian di Bandung 1830-1889: Tinjauan ekonomi agraris (*Doctoral dissertatio*n, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Wulandari, D. S. (2020). Irigasi Di Afdeeling Bondowoso Tahun 1880an Sampai Tahun 1920an (*Doctoral dissertation*, UNIVERSITAS AIRLANGGA).